

ZAKAT, INFAQ, SHADAQAH, (Kajian Teoritis Dan Praktek Pada Zaman Awal Islam)

H. Syahrul

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
DPK STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

Zakat one of the Shari'ah governance seeks to regulate the economy. Pensiaryatan zakat has started since the prophet of Allah was in town mecca. More serious attention be given to charity after the Prophet. located in the city of madina in the second year hijriyah, since it is the obligation of zakat in a manner perind rupah sehinggah expected to be able to serve the various needs of a society of. To explain the zakat al-Qur'an uses the term charity, infaq, Sadaqah and haq. According to the language of charity, at least, contain four main meanings: net (al-thuhr). increase (aZ-zn / adaft), grows or (al-nama), thanks to (al-Baraqah) and praise (al-madh). Zakat is a specific part of certain assets issued or disalur-kan in the manner and under certain conditions to persons or entities / agencies that particular way. Zakat should not be delayed because zakat like the poor on the rich when dissidents zakat is the individual, the government authorities have an obligation to force it, whereas if the dissidents were berkelom-pok or group people, then they must be fought until they do so.

Abstrak:

Zakat salah satu dari syariat yang berupaya mengatur tata laksana perekonomian masyarakat. Pensiaryatan zakat sudah dimulai sejak rasulullah saw berada di kota mekkah. Perhatian lebih serius diberikan kepada zakat setelah Rasulullah saw. berada dikota madina pada tahun kedua hijriyah, sejak itu kewajiban zakat di perind sedemikian rupah sehinggah diharapkan akan dapat melayani berbagai kebutuhan masya-rakat. Untuk menjelaskan tentang zakat al-Qur'an menggunakan term zakat, infaq, shadaqah dan haq. Menurut bahasa zakat setidak-tidaknya, mengandung empat arti utama yaitu: bersih (*al-thuhr*). bertambah (*aZ-zn/adaft*), tumbuh atau berkembang (*al-nama*), berkat (*al-baraqah*), dan pujian (*al-madh*). Zakat adalah bagian tertentu dari harta tertentu yang dikeluarkan atau disalur-kan dengan cara dan syarat-syarat tertentu kepada orang-orang atau badan / lembaga yang tertentu pula. Zakat tidak boleh ditunda-tunda karena zakat laksana titipan (*wadhi'ahi*) orang-orang miskin pada orang-orang kaya apabila pembangkang zakat adalah orang perorangan (*individual*), maka pemerintah berwenang bahkan berkewajiban untuk memaksanya, sedangkan jika para pembangkang itu berkelom-pok atau sekelompok orang, maka mereka harus diperangi sampai mereka melaksanakannya.

Kata Kunci: Zakat, Infaq, shadaqah

I. PENDAHULUAN

Zakat merupakan satu-satunya rukun Islam yang berkaitan langsung dengan materi. Benar bahwa haji pun bersentuhan dengan persoatan materi, tetapi hanya sebagai sarana ibadah. Sementara zakat, bukan sarana tetapi ia adalah esensi ibadah yang bertujuan untuk membersihkan harta, dan demi kesejahteraan ekonomi di tengah-tengah masyarakat.¹ Di samping zakat sebagai pembersih harta (*thuthahhiru*), zakat juga sebagai pensucian jiwa (*tuzakiyu*). Memang boleh jadi ketika mengusahakan harta, seseorang melakukan

sesuatu yang kurang wajar, dan menodai harta yang diperolehnya itu. Dengan berzakat, noda itu dikeluarkan dan harta yang berada padanya menjadi bersih. Jiwa pemberinya pun menjadi suci dan hatinya tenang.² Inilah tujuannya, sehingga zakat diwajibkan.

Terdapat 27 ayat dalam Alquran yang mensejajarkan kewajiban zakat dengan shalat,³ yakni "*aqimu al-shalata waatu al-*

¹ QS. al-Taubah (9): 103

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Cet. V; Jakarta: Lentera Had, 2006), h. 709.

³Lihat Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Baimfc Dar al-Fikr, 1992), h. 420.

dzakata". Di dalam Al-Qur'an tersebut terdapat pula berbagai ayat yang memuji orang-orang yang secara sungguh-sungguh menunaikan zakat,⁴ dan memberikan ancaman bagi orang yang enggan mengeluarkan zakat.⁵ Di samping Al-Quran, hadis Nabi pun banyak berkenaan dengan zakat.

Zakat merupakan kewajiban amaliyah (materi) dan salah satu rukun Islam yang hanif. Ia juga diperhitungkan sebagai salah satu pondasi sistem keuangan dan ekonomi Islam, yang mana zakat merepresentasikan diri sebagai sumber utama dalam pembiayaan *adh-dhaman al-Ijtimal* (jaminan sosial), jihad dalam jalan Allah, sebagaimana ia juga ikut andil dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi dan keunggulan politik. Ketika para pemimpin umat Islam menyingkirkan penerapan zakat dan orang-orang kaya tidak mau membayarnya, Allah swt. memberi bala' kepada mereka dengan menghapus barakah dan hidup yang sempit.⁶

Sejak zaman awal Islam sampai sekarang ini perhatian ulama-ulama Islam sudah menumpahkan perhatian besar membahas hukum dan makna zakat itu sesuai dengan bidang spesialisasi masing-masing dari pengamatan penulis pada kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab fiqh sejak zaman awal Islam objek atau benda yang di zakati semakin hari semakin bertambah dan berkembang sesuai pengamatan seorang ulama bernilai ekonomisnya suatu benda/jasa atau tidak.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang hendak dikaji dalam makalah ini adalah, bagaimana kajian teoritis dan praktek zakat, infaq, dan shadaqah pada zaman awal Islam ?

Agar kajian ini terarah dan sistematis, maka masalah pokok yang dikembangkan menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut; 1) Bagaimana pengertian zakat, 2) Bagaimana Term zakat dalam al-Qur'an, 3) Bagaimana kajian teoritis dan praktek zakat pada awal Islam.

⁴ Lihat QS. al-Taubah (9): 11.

⁵ Lihat QS. al-Taubah (9): 34-35

⁶ Lihat Qs.Fussilat (41) : 6-7

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Zakat

Term zakat berasal dari bahasa Arab, terdiri atas huruf (za, ka, dan wa),⁷ yang secara etimologi berarti bersih, bertambah, dan bertumbuh. Jika dikatakan bahwa tanaman itu zakat artinya ia tumbuh dan kemudian bertambah pertumbuhannya. Jika tanaman itu tumbuh tanpa cacat, maka kata zakat di sini berarti bersih.⁸ M. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata zakat juga bisa berarti suci. Sebab pengeluaran harta bila dilakukan dalam keadaan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan agama, dapat menyucikan harta dan jiwa yang mengeluarkan-kannya.⁹ Dengan demikian, arti dasar dalam term zakat adalah pengembangan harta dan pensuciannya, sekaligus mensucikan diri orang yang berzakat.

Secara terminologis Taqy al-Din al-Syafi'iy mendefinisikan bahwa:

الزكاة هي اسم لقدر من المال مخصوص

يصرف لاصناف مخصوصة بشرائط¹⁰

Artinya:

Yang dinamakan zakat adalah kadar harta tertentu yang harus di-berikan kepada kelompok-kelompok tertentu dengan berbagai syarat.

Selanjutnya zakat harta atau zakat mal dalam bahasa Arab, jamaknya zakat al-amwal, yang pada mulanya hanya dibatasi pada perak dan emas, karena keduanya merupakan harta benda yang paling bermanfaat, namun kemudian berkembang pengertiannya menjadi segala harta benda dan barang yang memungkinkan diperjualbelikan dan menghasilkan uang.¹¹ Dari sini kemudian dipahami bahwa yang

⁷Tiuruf (*waw*) pada kata dinamai huruf mu'tal dan karena ia sulit dilafazkan maka cukup dibaca zakat, ia terganti dengan huruf *ia al-marbutah*.

⁸ Luwis Ma'luf, *al-Munjidfiy al-Lugah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), h, 303.

⁹ M. Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah* (Cet I; Bandung: Mizan, 1999), h. 158.

¹⁰ Imam Taqiy al-Din Abu Bakar Muhammad al-Husainiy al-Hushniy al-Dimasyqi al-Syafi'iy, *Kifayat al-Akhyarfi Hali Ghayat al-Ikhtisfmr*, juz J (t.t.: Syirkah al-Ma'arif h al-Thab'i wa al-Nasyr, tti), h.172

¹¹ Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 16.

disebut harta adalah, harta yang dapat diperjualbelikan yang sifatnya material, kongkrit, dan mempunyai nilai dalam pandangan manusia.

Sayyid Sabiq mendefinisikan bahwa zakat harta, yakni zakat atas harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila telah sampai nishab/haulnya. Harta-harta yang wajib dizakati itu terdiri dari harta peternakan, harta emas dan perak, harta hasil perniagaan, dan harta hasil pertanian, dan termasuk harta hasil pendapatan profesi.¹²

Berdasar pada definisi yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan bahwa zakat harta adalah bagian harta kekayaan yang wajib dikeluarkan berupa hasil-hasil usaha yang halal, baik usaha itu jasa maupun berupa buah-buahan, binatang ternak, kekayaan uang, emas, perak dan kekayaan produksi bumi, bila telah cukup haul dan nishabnya. Istilah zakat, infaq dan shadaqah dan hak didalam Al-Qur'an bahkan hadis Nabi demikian juga dalam ilmu fiqih menurut penelitian penulis dianggap kosa kata yang mutaradif (sinonim) yang pengertiannya secara istilah adalah sama, penjelasan tentang makna dan interpretasi kata-kata tersebut penulis akan jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

B. Term Zakat Dalam Al-Qur'an

Sebagai sumber atau dalil hukum Islam yang pertama dan utama al-Qur'an al-Karim memunculkan persoalan zakat dalam empat istilah atau term, yaitu zakat, infaq, shodaqoh, dan haq. Diantara ayat al-Qur'an yang menyebut istilah atau term tersebut adalah sebagai berikut:

Term zakat yang dimuat di dalam al-Qur'an surat 22 (al-Hajj) ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ
وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَّةً
أَيُّكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ

¹² Sayyid Sabiq, *Fiah al-Sunnah*, jilid HI (Cet VIII: Bairut Dar al-Kitab al-'Arabiya, 1987), h. 24

قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا
عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Terjemahnya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada taU Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Diaiah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.¹³

Term infaq yang yang menunjuk kepada arti zakat dimuat di dalam al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 267 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا
كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ
بِخَائِدِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan

¹³ "Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* ("Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-aur-an, 1992), h. 523

sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.¹⁴

Ayat ini menurut pengamatan penulis memberika indikasi kepada kita bahwa yang wajib dizakati bukan hanya terbatas pada benda-benda yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi saw yang menjelaskan tentang benda-benda yang wajib dizakati hal ini diperjelas dengan ayat-ayat yang memerintahkan tentang kewajiban zakat, misalnya pada ayat yang berbunyi *aqimu al-shalata waatu al-dzakata* yang terdapat pada beberapa ayat dalam al-Qur'an, disini tidak disebutkan objek atau benda yang wajib dizakati hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan umum sebagaimana dalam kaidah tafsir yang berbunyi Hadsful ma'mul yufidu bihi al-am. Artinya menjatuhkan objek pada suatu perintah adalah untuk menunjukkan ke universalan (umum), jadi sebenarnya zakat ditinjau dari benda apa yang wajib dizakati adalah bersifat kontemporer.

Term shadaqah yang menunjuk kepada arti zakat dimuat di dalam al-Qur'an surat 9 (at-Taubah) ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha

mengetahui.¹⁵ Dan pada ayat 60 dalam surat yang sama disebutkan:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ
وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ
السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdeka-kan) budak, orang-orang yang ber-hutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam per-jalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁶

Kata infaq dan shadaqah, didaleni kedua ayat tersebut di atas masing-masing menunjuk kepada arti zakat. Hal ini dapat dilacak melalui isyarat lafal anfiq lafal khudz yang menggunakan lafal/shigot amr (kata untuk perintah) yang mengandung arti wajib. Seandainya yang dimaksud dengan infaq dan shadaqah didalam kedua ayat ini adalah infaq dan atau sedekah biasa, maka tentunya Allah Swt. tidak perluh menggunakan shigot amr, karena infaq dan sedekah biasa itu hukumnya sunnat. Oleh karena itu, adalah tepat jika infaq dan shadaqah disini diartikan dengan zakat.

Zakat disebut shadaqah karena beberapa alasan, antara lain:

1. Zakat merupakan bukti kebenaran iman seseorang. Orang yang beriman adalah orang yang mentashdiqkan didalam hatinya akan adanya zat Allah Swt, yang maha suci sebagai Tuhan yang

¹⁴ Ibid, Departemen agama, h. 67

¹⁵ Ibid, h. 297-298

¹⁶ Ibid, h. 288

wajib disembah dan wajib ditaati perintah-Nya. Oleh karena itu, zakat juga merupakan ujian terhadap pembenaran (tashdiq) tentang adanya Tuhan tersebut. Tanpa zakat iman belum terbukti secara sempurna dan tanpa iman tidak mungkin seseorang akan mengeluarkan sebagian hartanya yang ia kumpulkan dengan susah payah dan ia sayangi untuk keperluan zakat.

2. Adanya hubungan kebenaran antara keyakinan (Itiqad) dan ucapan serta perbuatan¹⁷.
3. Dalam pelaksanaan zakat para muzakki tetap mengharap apresiasi atau pahala dari Allah Swt.

Perlu juga dijelaskan bahwa tidak semua kata shadaqah terdapat di dalam al-Qur'an berarti zakat. Hanya shadaqah yang muncul dalam bentuk perintah (amr) secara jelas (shorih) yang mengacu kepada pengertian zakat.

Term haq yang menunjuk kepada arti zakat dimuat di dalam QS. Al-Ma'arij/70 ayat 24-25:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ ﴿٢٤﴾
لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, 25. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta).¹⁸

Ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa zakat sebenarnya bukan pemberian kepada fakir miskin namun ia adalah hak mereka bahkan mustahiq berhak menuntut muzakkiy kalau haknya tidak diberikan, pada ayat lain, QS. Al-An'am/6 ayat 141, disebutkan:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ
مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ

¹⁷ Yusuf Qordawi, didalam bukunya Hukum Zakat, litera antar Nusa dan Mizan, Jakarta -Bandung, 1996, h. 38.

¹⁸ *Ibid*, h. 976

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرِ
مُتَشَابِهٍ كُلُّوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا
حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Terjemahnya:

Dan dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.¹⁹

Dalam ayat ini terlihat dengan jelas sebuah petunjuk bahwa ada hak orang lain, terutama fakir dan miskin, di dalam harta seseorang. Apabila orang lain itu meminta haknya, maka seseorang pemilik harta itu hams (wajib) memberikannya. Oleh karena itu, (pemberian) hak disini bukanlah pemberian sukarela, tetapi pemberian wajib dan hams laksanakan.

Pada dasarnya keempat term di atas secara bahasa memiliki makna masing-masing dan memiliki perbedaan dan persamaan antara satu sama lainnya. Namun demikian secara kontekstual keempat term dimaksud dapat dipahami sebagai menunjuk kepada makna zakat.

Kata zakat itu sendiri di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 30 kali; delapan diantaranya termasuk ayat makkiyah. 28 kali kata zakat digandengkan dengan kata al-sholah. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya zakat dalam ajaran Islam. Apabila sholat merupakan tiang penyangga hubungan antara makhluk dengan tuhan, maka zakat adalah tali pengikat hubungan antara manusia denti manusia.

¹⁹ *Ibid*, h. 212

C. Kajian Teoritis dan Peraktek Pelaksanaan Zakat pada Awal Islam

Secara teoritis dan peraktek pelaksanaan zakat diawal Islam khususnya benda-benda yang wajib di zakati sangat dentic sekali dengan apa yang disebutkan dalam hadis Nabi saw sehingga dalam pengkajian berikut ini penulis mengemukakan beberapa hadis Nabi yang terkait dengan pelaksanaan zakat.

a. Hadis tentang kewajiban zakat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَتَيْتَ زَكَاةَ مَالِكَ فَقَدْ قَضَيْتَ مَا عَلَيْكَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ أَنَّهُ ذَكَرَ الزَّكَاةَ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا فَقَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطُوعَ وَأَبْنُ حُجَيْرَةَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ حُجَيْرَةَ الْمَصْرِيُّ . رواه الترمذي

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra, sesungguhnya Nabi Muhammad saw bersabda; apabila engkau telah mengeluarkan zakat hartamu maka sungguh kamu telah melaksanakan apa yang wajib atasmu. Bertanya seorang laki-laki apakah masih ada kewajiban selain itu Nabi menjawab tidak kecuali engkau ingin melaksanakan yang sunnah. (HR. al-Turmuzi)²⁰

Hadis ini menjelaskan tentang kewajiban seorang muzakky untuk mengeluarkan sebagian harta yang ada padanya jika telah terpenuhi syarat-syaratnya dan jika sudah mengeluarkan maka tidak ada lagi kewajiban yang terkait dengan harta namun masih tetap dianjurkan mengeluarkan sebagian hartanya untuk

ibadah sunnah seperti hibah dan lain-lain.

Selengkapnya penjelasan tentang matan hadis ini, Ulama Abu Matan hadis ini dimulai dengan huruf syartiy "*Idza*" (apabila atau jika) yang jawaban syartiynya "*faqad*" {maka sungguh}. *Fa'* di sini sebagai *fa'ul jawab* dan *qad* sebagai *ta'kid* menandakan adanya "ketegasan" bahwa apabila zakat mal telah ditunaikan maka kewajiban telah dilaksanakan. Secara tegas hadis ini membicarakan zakat mal, bukan zakat fitrah, karena di dalam matannya kata *zakat* terangkai dengan kata "Maalika" dimana kata ini berasal dari kata *mal* (harta) dan *dhamir "ka"* menunjukkan kepunyaan misalnya jadi artinya harta yang engkau miliki. Dalam kitab *Tuhfatul Ahwazy* dijelaskan makna kata-kata dalam hadis tersebut secara tekstual sebagai berikut :²¹

(إِذَا أَدَّيْتِ) أَيِ أَعْطَيْتِ (زَكَاةَ مَالِكَ) الَّذِي وَجَبَتْ عَلَيْكَ فِيهِ زَكَاةٌ (فَقَدْ قَضَيْتِ) أَيِ أَدَّيْتِ (مَا عَلَيْكَ) مِنَ الْحَقِّ الْوَجِبِ فِيهِ وَلَا تُطَالِبُ بِإِخْرَاجِ شَيْءٍ آخَرَ مِنْهُ قَالَ أَبُو الطَّيِّبِ السَّنْدِيُّ فِشْرَحِ التِّرْمِذِيِّ: قَوْلُهُ مَا عَلَيْكَ أَيِ مِنْ حُقُوقِ الْمَالِ وَهَذَا يَفْتَضِي أَنَّهُ لَيْسَ عَلَيْهِ وَاجِبٌ مَالِيٌّ غَيْرُ الزَّكَاةِ...

Artinya:

(Apabila engkau telah melaksanakan) yakni engkau telah memberikan (zakat hartamu) yang telah diwajibkan atasamu di antaranya adalah zakat (maka engkau telah menunaikan) atau engkau telah melaksanakan (apa kewajibanmu) dari hak atas harta itu dan engkau tidak dituntut mengeluarkan hartamu pada selainnya kecuali zakat darinya- Dikatakannya Abu al-Thayyib al-Sindi dalam syarah hadis al-Turmuziy bahwa perkataannya (Nabi saw) pada kalimat *ma alaika* mengandung arti hak-hak atas harta dan yang dikehendaki kalimat ini

²⁰ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Sawrah al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*, dalam kitab *al-Zakat*, h-561

²¹ Abu al-Ula Muhammad bin Abdil Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwazy*, juz III (Madinah Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1987), h. 121.

adalah bahwa pada harta itu tidak kewajiban kecuali padanya kewajiban zakat mal...

Berdasar dari kutipan di atas, dipahami bahwa pada setiap harta yang dimiliki di dalamnya ada kewajiban untuk mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki itu. Tentu saja yang diwajibkan di sini adalah semua harta yang tumbuh dan berkembang, karena makna dasar zakat adalah *nabat* (tumbuh). Harta yang tidak tumbuh dan berkembang seperti rumah tempat tinggal, perhiasan yang dipakai wanita, kendaraan yang dipakai semisal mobil, motor, sepeda dan sebagainya adalah tidak wajib zakat padanya. Kecuali bila rumah dan atau perhiasan tersebut disewakan, demikian pula bila mobil atau motor tersebut direntalkan dan menghasilkan harta, maka wajib padanya zakat.

Al-Ula mengomentari makna hadis ini dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwasiy* sebagai berikut:

a. Hadis Tentang Batas waktu (haul)

عَنْ إِبْنِ عُمَرَ قَالَ مَنْ اسْتَفَادَ مَا لَفَلَ زَكَاةً فِيهِ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ عِنْدَ رَبِّهِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ

Artinya:

Dari Ibnu Umar bersabda Rasulullah Saw : Barang siapa yang memiliki (menghasilkan) harta maka tidak ada zakat baginya kecuali cukup satu tahun (haul) (HR. al-Turmuzi)

Maksudnya adalah bahwa kepemilikan yang berada ditangan sipemilik sudah berlalu masanya dua belas bulan qamariyah. Persyaratan setahun ini hanya buat ternak, uang, dan harta benda dagang, yaitu yang dapat dimasukkan kedalam istilah "zakat modal". Tetapi hasil pertanian, buah-buahan, madu, logam mulia, harta karun dan lain-lainnya yang sejenis, tidaklah dipersyaratkan satu tahun, dan semuanya itu dapat dimasukkan kedalam istilah "zakat pendapatan".

b. Hadis Tentang Nishab

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ

حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ وَعَنْ الْحَارِثِ الْأَعْوَرِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ زُهَيْرٌ أَحْسَبُهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ هَاتُوا رُبْعَ الْعُشُورِ مِنْ كُلِّ أَرْبَعِينَ دِرْهَمًا دِرْهَمٌ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ شَيْءٌ حَتَّى تَتِمَّ مَا بَيْنَ دِرْهَمٍ فَإِذَا كَانَتْ مَا بَيْنَ دِرْهَمٍ فَفِيهَا خَمْسَةٌ دَرَاهِمَ فَمَا زَادَ فَعَلَى حِسَابِ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِينَ شَاءَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ إِلَّا تِسْعٌ وَثَلَاثُونَ فَلَيْسَ عَلَيْكَ فِيهَا شَيْءٌ وَسَاقَ صَدَقَةَ الْعَنَمِ مِثْلَ الزُّهْرِيِّ قَالَ وَفِي الْبَقْرِ فِي كُلِّ ثَلَاثِينَ تَبِيعٌ وَفِي الْأَرْبَعِينَ مُسِنَّةٌ وَلَيْسَ عَلَى الْعَوَالِمِ شَيْءٌ وَفِي الْإِبِلِ فَذَكَرَ صَدَقَتَهَا كَمَا ذَكَرَ الزُّهْرِيُّ قَالَ وَفِي خَمْسٍ وَعِشْرِينَ خَمْسَةٌ مِنْ الْعَنَمِ فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً فَفِيهَا ابْنَةُ مَخَاصٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ بِنْتُ مَخَاصٍ فَابْنُ لُبُونٍ ذَكَرَ إِلَى خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً فَفِيهَا بِنْتُ لُبُونِ إِلَى خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً فَفِيهَا حِقَّةٌ طَرُوقَةُ الْجَمَلِ إِلَى سِتِّينَ ثُمَّ سَاقَ مِثْلَ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ قَالَ فَإِذَا زَادَتْ وَاحِدَةً يَعْنِي وَاحِدَةً وَتِسْعِينَ فَفِيهَا حِقَّتَانِ طَرُوقَتَا الْجَمَلِ إِلَى عِشْرِينَ وَمِائَةٍ فَإِنْ كَانَتْ الْإِبِلُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَفِي كُلِّ خَمْسِينَ حِقَّةٌ وَلَا يُفَرَّقُ بَيْنَ مُجْتَمِعٍ وَلَا يُجْمَعُ بَيْنَ مُفْتَرَّقِ خَشْيَةَ الصَّدَقَةِ وَلَا تُؤْخَذُ فِي الصَّدَقَةِ هَرْمَةٌ وَلَا ذَاتَ عَوَارٍ وَلَا تَيْسٌ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ الْمُصَدِّقُ وَفِي النَّبَاتِ مَا سَقَنَهُ الْإِنْهَارُ أَوْ سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ وَمَا سَقَى الْعَرَبُ فَفِيهِ نِصْفُ الْعُشْرِ وَفِي حَدِيثِ عَاصِمِ وَالْحَارِثِ الصَّدَقَةُ فِي كُلِّ عَامٍ قَالَ زُهَيْرٌ أَحْسَبُهُ قَالَ مَرَّةً وَفِي حَدِيثِ عَاصِمِ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْإِبِلِ ابْنَةُ مَخَاضٍ وَلَا ابْنُ لُبُونٍ

فَعَشْرُهُ دَرَاهِمٍ أَوْشَتَانِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ
 الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ
 وَسَمِيُّ أَخْرَجَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ ضَمْرَةَ
 وَعَنْ الْحَارِثِ الْأَعْوَرِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ أَوَّلِ هَذَا
 الْحَدِيثِ قَالَ فَإِذَا كَانَتْ لَكَ مِائَتًا دَرَاهِمٍ وَحَالَ
 عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا خَمْسَةٌ دَرَاهِمٍ وَلَيْسَ عَلَيْكَ
 شَيْءٌ يَعْنِي فِي الذَّهَبِ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ
 دِينَارًا فَإِذَا كَانَتْ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ
 عَلَيْهَا الْحَوْلُ فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ فَمَا زَادَ
 فَبِحِسَابِ ذَلِكَ قَالَ فَلَا أُدْرِي أَعَلَيْي يَقُولُ
 فَبِحِسَابِ ذَلِكَ أَوْ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ
 إِلَّا أَنَّ جَرِيرًا قَالَ ابْنُ وَهْبٍ يَزِيدُ فِي الْحَدِيثِ
 عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي مَالٍ
 زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Hadis di atas ini relative panjang karena menguraikan seluruh nishab zakat benda yang wajib di zakati dzaman Nabi Muhammad Saw (awal Islam) namun bagian terpenting redaksi hadis yang di riwayatkan Abu Dawud dapat dijelaskan kandungannya sebagai berikut: “Tetapkan nishab pada mereka 4/20 pada tiap 40 dirham, dan tidak dibeban-kan atas kalian zakat hingga mencapai 200 dirham, apabila mencapai 200 dirham di dalamnya zakat tidak lebih 5 dirham demikian juga atas hitungan 40 ekor kambing zakatnya seekor kambing dan biia mencapai misalnya hanya 39 maka tidak ada zakat bagimu atasnya...dari Nabi saw pada redaksi awal hadis ini beliau bersabda: Apabila ada bagimu 200 dirham dan lewat atasnya satu tahun, maka zakat padanya lima dirham, dan tidak wajib atasmu zakat untuk perak hingga mencapai 20 dirham, apabila engkau memiliki 20 dinar dan sampai batasnya satu tahun setelah dihitung maka zakatnya tidak

lebih setengah dinar menurut perhitungannya.... dan tidak ada di satu harta zakat hingga lewat atasnya satu tahun...

Hadis riwayat al-Turmuzi di atas, menegaskan bahwa setiap zakat ada ketentuan haulnya, atau tenggang waktunya. Seperti dalam usaha perdagangan harus sudah berada atau dimiliki keuntungannya oleh *muzakki* dalam tenggang waktu satu. Contohnya tenggang waktu Muharram 1427 H sampai dengan 1428 H. Inilah yang disebut persyaratan haul, dan dijelaskan atau dirinci lebih lanjut nishabnya dalam hadis riwayat Abu Dawud tadi bahwa setiap 200 dirham zakatnya hanya 5 dirham saja, apabila 20 dinar zakatnya hanya 0,5 dinar, tidak lebih dari itu.

Persyaratan adanya nishab ini merupakan suatu keharusan sekaligus merupakan suatu kemaslahatan, sebab zakat itu diambil dari orang kaya sebagaimana hadis sebelumnya dan diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu, seperti fakir dan miskin. Indikator kemampuan itu harus jelas, dan nishab-lah merupakan indikatornya. Jika kurang nishab, ajaran Islam tetap membuka pintu untuk mengeluarkan sebagian dari penghasilan tanpa adanya nishab, yaitu misalnya dengan infak atau sedekah.

Setelah penulis mencermati beberapa hadis yang lalu yang membicarakan tentang zakat khususnya yang berlaku dizaman rasulullah saw penulis dapat menggambarkan mengenai benda-benda apa saja, nishab dan haulnya dengan table sebagai berikut:

a. Harta peternakan

Peternakan yang wajib dizakati, terdiri dari ternak unta, sapi kerbau, dan kuda, serta kambing atau domba. Nisab unta untuk dizakati adalah 5 ekor. Apabila seseorang telah memiliki 5 ekor unta, maka ia telah wajib mengeluarkan zakatnya. Selanjutnya zakat itu bertambah, jika jumlah unta yang dimiliki itu juga bertambah pula,²² lihat dalara tabel berikut :

²² Sayyid Sabiq, *op. at.*, h. 25.

Tabel 1
Nishab dan haul Zakat Unta

No	Nishab (Ekor)	Kadar Haul Zakat
1	5-9	1 ekor kambing berumur 2 tahun atau lebih atau domba berumur 1 tahun atau lebih
2	10-14	2 ekor kambing berumur 2 tahun atau lebih atau domba berumur 1 tahun atau lebih
3	15-19	3 ekor kambing berumur 2 tahun atau lebih atau domba berumur 1 tahun lebih
4	20-24	4 ekor kambing berumur 2 tahun atau lebih atau domba berumur 1 tahun atau lebih
5	25-35	1 ekor unta betima umur 1 tahun memasuki tahun ke-2
6	36-45	1 ekor unta betima umur 2 tahun memasuki tahun ke-3
7	46-60	1 ekor unta betima umur 3 tahun memasuki tahun ke-4
8	61-75	1 ekor unta betima umur 4 tahun memasuki tahun ke-5
9	76-90	2 ekor unta betima umur 2 tahun memasuki tahun ke-3
10	91-120	2 ekor unta betima umur 3 tahun memasuki tahun ke-4

Selanjutnya, jika setiap jumlah itu bertambah 40 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor unta betina umur 2 taun memasuki tahun ke-3. apabila jumlah itu bertambah 50 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor unta betina umur 3 tahun memasuki 4 tahun.

Nishab kerbau dan kuda disetarakan (*qiyas*) dengan nishab sapi, yakni sebanyak 30 ekor. Apabila seseorang telah memiliki 30 ekor sapi, kerbau, atau kuda, maka ia wajib mengeluarkan zakatnya.²³ Secara rinci mengenai nishab dan kadar zakat sapi kerbau, atau kuda, dapat dilihat pada tabel berikut:

²³ *Ibid*, h. 26.

Tabel 2
Nishab dan Haul Zakat Sapi

No	Nistiab (Ekor)	Kadar Haul Zakat
1	30-39	1 ekor sapi jantan/betina umur 1 thn memasuki tahun ke-2
2	40-59	1 ekor sapi betina umur 2 tahun memasuki tahun ke-3
3	60-69	2 ekor sapi umur 1 tahun memasuki tahun ke-2
4	70-79	1 ekor sapi umur 2 tahun memasuki tahun ke-3 dan 1 ekor
5	80-89	1 ekor sapi umur 2 tahun memasuki tahun ke-3

Selanjutnya, jika setiap jumlah itu bertambah 30 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor sapi umur 1 tahun memasuki tahun ke-2. Apabila jumlah itu bertambah 40 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor sapi umur 2 tahun memasuki tahun ke-3

Nishab kambing atau domba adalah sebanyak 40 ekor. Apabila seseorang telah memiliki 40 ekor kambing atau domba, maka ia telah wajib mengeluarkan zakatnya.²⁴ Secara rinci mengenai nishab dan kadar zakat kambing atau domba ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Nishab dan Haul Zakat Kambing/Domba

No	Nishab (Ekor)	Kadar Haul Zakat
1	40-120	1 ekor kambing umur 2 tahun atau domba umur 1
2	121-200	2 ekor kambing atau domba
3	201-300	2 ekor kambing atau domba

Selanjutnya, setiap jumlah itu bertam-

²⁴ *ibid.*, h. 27.

bah 100 ekor, maka zakatnya bertambah 1 ekor.

Nishab pada ternak unggas dan perikanan tidak ditentukan kadar jumlah ternaknya pasti sebagaimana dalam ternak unta, sapi, dan kambing. Nishab pada ternak unggas dan perikanan ditentukan dengan nilai sebesar 20 dinar atau 85 gram emas. Apabila seorang peternak unggas dan perikanan di akhir tahun (tutup buku) memiliki jumlah ternak senilai 85 gram emas, maka peternak itu telah wajib mengeluarkan zakat sebesar 2,5%.

b. Emas dan Perak

Nishab kewajiban mengeluarkan zakat emas adalah 20 dinar atau 80 gram murni {1 dinar sama dengan 4,25 gram emas murni) dan zakat perak adalah 200 diram atau setara dengan 672 gram perak. Apabila seseorang telah memiliki emas seberat 85 gram atau memiliki perak seberat 672 gram, maka telah wajib mengeluarkan zakat sebesar 2,5%.²⁵ Selain emas murni dan perak, harta simpanan lain yang dapat di-qit/as-kan pada keduanya, seperti uang tunai, tabungan, cek, saham, surat berharga, atau bentuk lainnya, bila jumlahnya telah senilai dengan nishab emas dan perak, maka wajib dikeluarkan zakatnya sebesar 2,5% setiap tahun.

c. Harta Pemiagaan dan Perusahaan

Harta dari hasil pemiagaan melalui perdagangan, industri, jasa, dan sejenisnya bila telah sampai pada nishab wajib pula untuk dizakati. Nishab dari harta hasil perniagaan ini di-qiyas-kan pada nishab emas, yakni 85 gram sebesar 2,5%. Apabila sebuah pemiagaan pada akhir tahun atau tutup buku telah memiliki harta kekayaan {modal dan keuntungan) senilai 85 gram, maka pemiagaan itu telah wajib untuk mengeluarkan zakat sebesar 2,5% dari seluruh harta perniagaannya.²⁶

²⁵ *Ibid.*, h. 28. Lihat juga Zmam Taqiy al-Din Abu Bakar Muhammad al-Husainiy al-Hushniy al-Dimasyqi al-Syafi'iy, *op. at.*, h. 176.

²⁶ Sayyid Sabiq., *ibid.*, h. 29. Lihat juga Imam Taqiy al-Din Abu Bakar Muhammad al-Husainiy al-Hushniy al-Dimasyqi al-Syaffiy, *on. at.*, h. 177.

Apabila pemiagaan itu berupa *musyarakah* (kerjasama/koperasi) dari beberapa orang, maka sebelum harta pemiagaan itu dibagikan kepada masing-masing sesuai dengan porsinya, harta pemiagaan itu wajib terlebih dahulu dikeluarkan zakatnya. Ketentuan ini berlaku apabila pihak-pihak yang berserikat itu semuanya beragama Islam. Tetapi, bila dalam *musyarakah* itu terdapat non muslim, maka zakat hanya dikeluarkan dari harta pemiagaan yang menjadi hak *musyarik* yang muslim.

d. Hasil Pertanian

Nishab hasil pertanian adalah 5 *washq* atau setara dengan 750 kg. Namun kadar yang harus dikeluarkan dalam menunaikan zakatnya terbagi kepada dua bagian, yaitu *pertama* apabila pertanian itu diairi dengan air hujan atau sungai, maka zakat yang harus dikeluarkannya sebesar 10%, *kedua* apabila pertanian itu diairi dengan cara disiram, maka zakat yang harus dikeluarkannya sebesar 5%.²⁷

Penghasilan-penghasilan lain selain dari yang telah kemukakan di atas, nishab dan kadar zakatnya dapat dianalogikan (di-qiyas-kan) kepada ketentuan yang telah pasti yang termuat dalam Alquran dan hadis, seperti pendapatan dari jasa, pertambangan, dan rikaz.

III. KESIMPULAN

1. Zakat salah satu dari syariat yang berupaya mengatur tata laksana perekonomian masyarakat. Pensyariaan zakat sudah dimulai sejak Rasulullah saw berada di kota mekkah al-mukarramah. Perhatian lebih serius diberikan kepada zakat setelah Rasulullah saw. berada dikota madina Al-Munawwarah pada tahun kedua hijriyah.sejak itu kewajiban zakat di perind sedemikian rupah sehinggah diharapkan akan dapat melayani berbagai kebutuhan masyarakat.
2. Untuk menjelaskan tentang zakat al-Qur'an al-Karim menggunakan term

²⁷ Sayyid Sabiq., *ibid.*, h. 30.

- zakat, infaq, shadaqah dan haq. Menurut bahasa zakat setidak-tidaknya, mengandung empat arti utama yaitu : bersih (*al-thuhr*). bertambah (*aZ-zn/adaft*), tumbuh atau berkembang (*al-nama*), berkat (*al-baraqah*), dan pujian (*al-madh*).
3. Zakat adalah bagian tertentu dari harta tertentu yang dikeluarkan atau disalurkan dengan cara dan syarat-syarat tertentu kepada orang-orang atau badan / lembaga yang tertentu pula.
 4. Zakat tidak boleh ditunda-tunda karena zakat laksana titipan *{wadhi'ahi}* orang-orang miskin pada orang-orang kaya apabila pembangkang zakat adalah orang perorangan *{individual}*, maka pemerintah berwenang bahkan berkewajiban untuk memaksanya, sedangkan jika para pembangkang itu berkelompok atau sekelompok orang, maka mereka harus diperangi sampai mereka melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim*
- Al-Baqy, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh at-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr, 1992.
- Bassam, Abdullah bin abdurrahman bin Shalih Ali. *Taysir Allam Syahr Umdatul Ahkam*, juz I. Cet. V; Makkah al-Mukarramah: Maktab wa Mathba'ah al-Nahdhah al-Haditsah, 1978 j
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat dalam Per-ekonomian Modern*. Cet I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Hushniy al-Dimasyqi al-Syafi'iy, Imam Taqiy al-Din Abu Bakar Muhammad al-Husainiy. *Kifayat al-Akhyarfi Halt Ghayat al-lkhtishar*, juz I. t.t.: Syirkah al-Ma'arif li al-Thab'i wa al-Nasyr, t.th.
- Ibn Majah, Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sunart Ibn Majah*, dalam Program CD. Rom Hadis al-Syarif.
- Ma'luf, Luwis. *al-Munjidfiy al-Lugah*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1977.
- AI-Mubarakfuri, Abu al-Ula Muhammad bin Abdil Rahman. *Tuhfatul Ahwazyi*, juz in. Madinah Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1987.
- Mugniyah, Muhammad Jawad. *Al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Khamsah* diterjemah-kan oleh Masykur A.B, Fif Muhammad, dan Idrus al-Kaff dengan judul *Fiqih Lima Mazhab; Ja'fari, Maliki, Syafii, Hanbali*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 1996.
- AI-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al-Zakal* diterjemahkan oleh Salman Harun, Didin Hafidhuddin, dan Hasanuddin dengan *Hukum Zakat*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 1996.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*, jilid m. Cet. VIII: Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabiya, 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
- _____. *TapSir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Sawrah. *Sunan al-Turmuziy*, dalam Program CD. Rom Hadis al-Syarif.